

SKRIPSI

NENEK MOYANGKU SEORANG PETANI



Oleh :

Lucky Wisnu Marga Pratama

2011926011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

SKRIPSI

NENEK MOYANGKU SEORANG PETANI



Oleh :

Lucky Wisnu Marga Pratama

2011926011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

NENEK MOYANGKU SEORANG PETANI diajukan oleh Lucky Wisnu Marga Pratama NIM 2011926011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dra. Erlina Pantja S. M.Hum

NIP 196607131991020221/
NIDN 0013076606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Setyastuti, M.Sn.

NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Rahmat Aditya Warman, S.Pd., M.Eng

NIP 198804182022041001/
NIDN 0018048810

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum

NIP 196503061990021001/
NIDN 0006036503

Yogyakarta, 22 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Lucky Wisnu Marga Pratama

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Nenek Moyangku Seorang Petani” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Setyastuti. M.Sn. sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Raja Alfirafindra. M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama

proses karya dan penulisan skripsi.

3. Agung Widanta sebagai komposer karya Fana yang telah menciptakan iringan untuk menyempurnakan karya ini. Terima kasih telah memahami keinginan penata dalam penyusunan iringan.
4. Eko Sulkan, S.Sn. sebagai penata lampu yang telah menuangkan ide dalam penyusunan lampu untuk mendukung suasana karya ini.
5. Bapak Rahmat Aditya Warman, S.Pd., M. Eng. sebagai penguji ahli yang telah meluangkan waktu, memberi motivasi dan semangat.
6. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A. selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama berkuliah.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan jurusan Tari yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman selama empat tahun berkuliah.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Bejo Santoso dan Ibu Wiwin Indarsih yang menjadi bagian dari karya ini. Terima kasih telah membuat penata kuat dan bertahan sampai saat ini.
10. Para penari Lutfan Rino, I Putu Oka, Safrio, Fikri Kurniawan, Maulidi Harista, Putu Parama Kesawa, dan I Putu Pande yang telah menemani, menjalin ruang diskusi, dan meluangkan waktunya untuk berbagi hal dalam berproses.

Terima kasih atas tenaga, waktu dan emosi yang diluapkan selama proses ini.
Tanpa adanya kalian karya ini tidak akan terwujud dengan sempurna.

11. Eka Lutfi Febriantono, M.Sn. selaku *Assistant Director Film* dan Adith Ath Thariq, S.Sn. selaku *Director of Photography* yang telah membantu dalam proses penciptaan film.
12. Pebri Irawan, M.Sn. selaku dramaturg yang membantu melihat perspektif luas dan menjalin ruang diskusi dalam proses penciptaan film maupun pertunjukan karya ini.
13. Anas Faizal Nugratama, S.Sn. selaku *Stage Manager* yang telah mengatur waktu dan tempat untuk latihan. Ardi Yoga, Abimanyu, Rizal, Tembeng, Izza, Setya Aji, Hafiz, Ridho, Tonik, dan Nugroho yang selalu cekatan jika dibutuhkan bantuan.
14. Para sahabat yang selalu memberikan dukungan dan membantu memberikan semangat menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan Tugas Akhir ini.
15. Olivia Tamara Dayastuti Wirid selaku *partner* yang selalu setia meluangkan waktu, menjadi pendengar keluh kesah, dan menemani setiap saat dari awal proses hingga akhir pementasan.
16. Seluruh pendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah rela menuangkan tenaga dan pikiran untuk membantu terlaksananya Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih,

semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. D i s a d a r i tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Penulis



Lucky Wisnu Marga Pratama



“NENEK MOYANGKU SEORANG PETANI”

Oleh :
Lucky Wisnu Marga Pratama
NIM : 2011926011

RINGKASAN

Karya “Nenek Moyangku Seorang Petani” adalah sebuah karya yang menelisik lebih jauh atas memori kultur agraris untuk memahami energi leluhur dan menerjemahkan alam menjadi sebuah pesan tutur yang dipresentasikan dalam dua bentuk penyajian, yaitu bentuk film eksperimental dan pertunjukan tari secara langsung. Dengan mengambil tema mengenai rasa kehilangan yang dirasakan pada tradisi *wiwitan* di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan akibat perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Koreografi ini menggunakan metode *Creating Through Dance* yang dikembangkan oleh Alma Hawkins, mencakup eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Penyusunan koreografi, didasarkan pada kalender *Pranata Mangsa* sebagai pedoman masyarakat tani menuju tradisi *wiwitan*, yaitu *Mangsa Kapat* yaitu gambaran petani saat memulai ritual tradisi ini dengan membajak sawah menggunakan kerbau. Kedua merupakan *Mangsa Kanem* yaitu saat petani mulai menanam dengan hati-hati lahan yang telah disiapkan, dan yang terakhir *Mangsa Dhesta* yang merupakan saat dimana petani melihat *orion* serta petanda dari langit dan bintang akan waktu *wiwitan* dimulai.

Karya yang lahir dari penggalian tradisi *wiwitan*, sebuah tradisi yang semakin terlupakan di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan yang merupakan tempat kelahiran penata. Kehilangan tradisi *wiwitan* ini terkait erat dengan modernitas yang mempengaruhi perubahan kebiasaan masyarakat, yang perlahan-lahan meninggalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Harapannya, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik saja, melainkan dapat menjadi ruang refleksi penata ataupun penonton tentang nilai-nilai tradisi yang mungkin saja akan segera terlupakan.

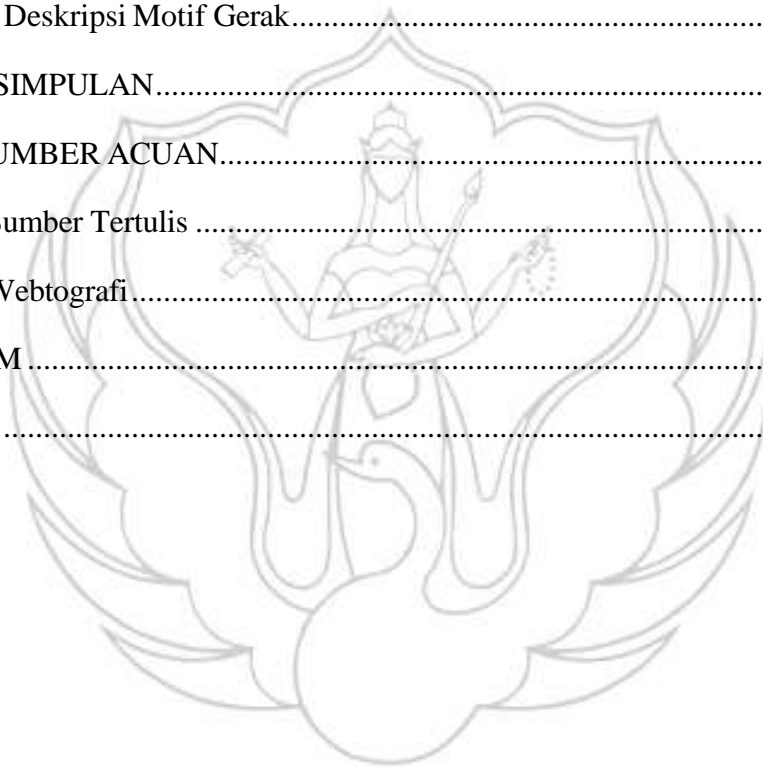
Kata Kunci: pertanian, *Wiwitan*, *Pranata Mangsa*, kehilangan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
a. Tujuan	7
b. Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Lisan.....	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari	16
1. Rangsang Tari.....	16
2. Tema Tari	17
3. Judul Tari.....	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap	19
C. Konsep Gerak Tari.....	23

1. Gerak.....	23
2. Penari	24
3. Musik Tari.....	25
4. Rias dan Busana	26
D. Pemanggungan.....	27
1. Ruang Tari.....	27
2. Area Pementasan	28
3. Tata Rupa Pentas	28
BAB III METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	38
A.- Metode Penciptaan.....	38
1. Eksplorasi.....	38
2. Improvisasi.....	39
3. Komposisi	40
4. Evaluasi	41
B. Tahapan Penciptaan Film.....	42
1. Pra-Produksi	42
2. Produksi	49
3. Paska Produksi	50
C. Tahapan Penciptaan Karya Tari.....	51
1. Penentuan Ide dan Tema	51
2. Pemilihan Penari	51
3. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	53
4. Pencarian dan Penentuan Setting dan Properti	53
5. Pencarian Gerak	54
6. Pemilihan Busana.....	55

7. Proses Pembuatan Iringan Tari	56
D. Tahap Lanjutan	57
1. Proses Latihan	57
2. Proses Pengembangan Gagasan	60
3. Proses Penciptaan Film Eksperimental.....	62
E. Hasil Penciptaan.....	63
1. Struktur Penyajian Karya.....	63
2. Deskripsi Motif Gerak.....	72
BAB IV KESIMPULAN.....	83
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	85
A. Sumber Tertulis	85
B. Webtografi.....	86
GLOSARIUM.....	87
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain celana berbahan terpal berwarna abu-abu untuk penari rampak (Doc: Zunan)	27
Gambar 2. Setting trap lingkaran yang disinari lampu gobo sebagai penggambaran sawah (Doc.Tegar Adhi).....	30
Gambar 3. Gambar orion sebagai inspirasi gambar pada setting trap (Sumber : Google (https://images.app.goo.gl/akwdPzJ32wVEBbh48)).....	31
Gambar 4. Gambar trap lingkaran dengan pola rasi bintang orion menggunakan lumpur (Doc. Lucky Wisnu)	32
Gambar 5. Gambar lingkaran trap sebagai mikrokosmos dan stage area sebagai makrokosmos (Doc. Tegar Adhi).....	33
Gambar 6. Gambar lesung dan tumpukan batu yang menjadi setting mati sebagai inetrpretasi keseimbangan. (Doc.Tegar Adhi)	34
Gambar 7. Gambar telur dan biji padi sebagai properti yang digunakan penari rampak (Doc. Akmal Insan)	35
Gambar 8. Potret proses latihan komposisi terhadap ruang lingkaran bertempat di Plaza Jurusan Tari (Doc. Lucky Wisnu).....	59
Gambar 9. Pose motif gerak sujud bumi pada segmen 1 (Doc. Lucky Wisnu).....	73
Gambar 10. Pose motif tumbuh pada segmen 1 (Doc. Rindang)	74
Gambar 11. Pose motif membajak pada segmen 1 (Doc. Rindang)	75
Gambar 12. Pose motif kerbau pada segmen 1 (Doc. Rindang).....	75
Gambar 13. Pose motif simpuh pada segmen 2 (Doc.Rindang).....	76
Gambar 14. Pose motif Benih Padi pada segmen 2 (Doc. Rindang)	77
Gambar 15. Pose motif Jati Diri pada segmen 2 (Doc. Rindang).....	78
Gambar 16. Pose motif Menanam pada segmen 2 (Doc. Rindang).....	78
Gambar 17. Pose motif Bintang pada segmen 3 (Doc. Tegar Adhi)	79
Gambar 18. Pose motif Kemerlap Bintang pada segmen 3 (Doc.Akmal Insan) ...	79
Gambar 19. Pose motif Menunjuk Bintang segmen 3 (Doc.Tegar Adhi)	80
Gambar 20. Pose motif Selamat Tinggal sebagai segmen 3 (Doc. Akmal Insan)	81
Gambar 22. Pose motif Lahir pada segmen 1 yang dilakukan penari tunggal (Doc.	

Rindang)	82
Gambar 21. Pose motif berbisik pada segmen 3 (Doc. Rindang).....	82
Gambar 23. Gambar poster pementasan (Doc. Akmal Insan)	116
Gambar 24. Gambar Booklet pementasan karya "Nenek Moyangku Seorang Petani" (Doc. Mega Galuh).....	117
Gambar 25. Gambar kostum celana komprang berbahan terpal (Doc.Akmal Insan)	118
Gambar 26. Gambar kostum celana komprang tampak belakang (Doc. Akmal Insan).....	118
Gambar 27. Gambar tali pada kostum celana komprang (Doc. Akmal Insan)....	119
Gambar 28. Gambar kostum short berwarna kulit yang dikenakan penari tunggal (Doc. Akmal Insan)	120
Gambar 29. Gambar kostum short tampak belakang (Doc. Akmal Insan).....	121
Gambar 30. Gambar rias natural oleh seluruh penari (Doc.Akmal Insan)	122
Gambar 31. Gambar Kostum nenek pada film eksperimental sebagai wujud Dewi Sri (Doc. Tegar Adhi).....	123
Gambar 32. Gambar kostum nenek tampak belakang (Doc. Tegar Adhi)	124
Gambar 33. Gambar kostum anak-anak pada film eksperimental (Doc. Tegar Adhi).....	124
Gambar 34. Foto penata bersama tujuh penari (Doc Akmal Insan)	125
Gambar 35. Foto bersama seluruh pendukung saat pementasan (Doc. Akmal Insan).....	125
Gambar 36. Foto saat proses pembuatan film eksperimental (Doc.Tegar Adhi)	126
Gambar 37. Foto preview yang dilakukan Director, Ass Director, Dramaturg, cast, dan DOP (Doc. Tegar Adhi).....	126

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Story Board Film	93
LAMPIRAN 2. Pola Lantai	106
LAMPIRAN 3. Sinopsis.....	109
LAMPIRAN 4. Susunan Tim Produksi.....	110
LAMPIRAN 5. Jadwal Rancangan Proses	112
LAMPIRAN 6. Kartu Bimbingan	113
LAMPIRAN 7. Rancangan Anggaran Biaya	115
LAMPIRAN 8. Poster	116
LAMPIRAN 9. Booklet	117
LAMPIRAN 10. Foto Rias dan Busana	118
LAMPIRAN 11. Foto Bersama Pendukung	125
LAMPIRAN 12. Lighting Desain	127
LAMPIRAN 13. Notasi Musik.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagian besar masyarakat di pulau Jawa merupakan masyarakat agraris. Pertanian menjadi salah satu sumber pencaharian masyarakat Jawa yang mengambil andil sangat penting dalam kehidupan. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Jawa sangat bergantung pada sektor pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian dan perekonomian. Sawah dan ladang menjadi pusat kegiatan masyarakat, dengan beras sebagai komoditas pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Bertani akhirnya menjadi cara hidup sejak lahir sehingga aktivitas bertani dipengaruhi oleh cara berpikir adat istiadat, nilai, norma, serta kepercayaan masyarakat setempat.¹

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisisme. Tradisi pemikiran ini kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non-material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berpikir masyarakatnya.² Hal-hal tersebut dilakukan untuk menunjang hidup manusia dan untuk kemaslahatan

¹ J.T. Ibrahim, Ary Bakhtiar, Nurul Latifah, & Fithri Mufrianti. 2021. "Praktik Pitungan Jawa dalam Penentuan Awal Bercocok Tanam oleh Petani Kota Batu". *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43-55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>

² P.H.I Jaya. 2012. "Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi", *Jurnal Humaniora*. 24 (2): 133-140

hidupnya. Dalam rangka mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritua atau upacara.³ Hal ini telah dilakukan masyarakat sebelum mengenal adanya agama yang diakui pemerintah (Islam, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu). Namun dalam hal mencari keselamatan cara hidup bertani pada masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam hal teknis maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka yaitu penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Pada masyarakat Jawa, terdapat tradisi *wiwitan*. Kata *wiwitan* berasal dari kata dasar *wiwit*, dalam bahasa Jawa yang berarti awal atau permulaan. *Wiwitan* merupakan sebuah tradisi masyarakat yang dilaksanakan dari awal pemilihan hari menanam padi hingga memanen padi. Tradisi *wiwitan* dimaknai sebagai cara ungkap masyarakat setempat untuk menghargai adanya leluhur serta memberikan hasil bumi itu sendiri kembali ke bumi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Tukiyeem sebagai buruh tani di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan yang mengatakan:

Tradisi *wiwitan* adalah cara ungkap masyarakat setempat untuk menghargai adanya leluhur serta memberikan hasil bumi itu sendiri kembali ke bumi. Dalam konteks ini diartikan sebagai tata cara atau laku ritual masyarakat sebelum menanam padi dan memanen padi. Tradisi *wiwitan* atau yang disebut panen raya khususnya di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman dilaksanakan dua kali dalam waktu satu tahun. Adapun macam-macam padi yang di tanam antara lain *pari gogo*, *pari jero*, dan *pari petek*. Masyarakat melakukan dan menjaga tradisi tersebut dengan cara ilmu *titen*, yang dimaknai dengan cara memperhatikan tanda dari alam semesta kemudian tanda tersebut diingat oleh masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman tradisi *wiwitan* di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman kini mulai ditinggalkan dan tidak ada generasi

³ Ign. G. Saksono, I. G. Dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama

yang meneruskannya akibat arus modernitas yang berkembang.⁴

Tradisi *wiwitan* dilakukan melalui pemahaman masyarakat Jawa mengembangkan metode pertanian dengan memanfaatkan pergerakan langit dan pola bintang untuk menentukan waktu menanam dan memanen. Mereka mengamati rasi bintang untuk mengetahui perubahan musim, fase bulan, dan pergerakan benda langit lainnya yang mempengaruhi siklus pertanian. Berdasarkan pengamatan ini, mereka memilih waktu yang tepat untuk menanam dan panen, dengan posisi rasi bintang tertentu diyakini mempengaruhi kesuburan tanah dan hasil panen. Selain dengan cara mengamati rasi bintang, mereka menggunakan kalender astronomi tradisional seperti *Pancawara* atau *wetonan* dan metode *Pranata Mangsa* untuk menentukan waktu aktivitas pertanian. *Pranata Mangsa* adalah sistem pencatatan iklim yang berfungsi sebagai pedoman untuk memulai dan mengakhiri musim tanam padi. Penggunaan rasi bintang dalam pertanian Jawa juga berkaitan erat dengan ritual dan tradisi budaya masyarakat Jawa. Ritual ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan, roh leluhur, dan kekuatan alam atas hasil panen yang melimpah.

Wiwitan memiliki akar sejarah dalam budaya agraris Jawa dan dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu-Budha, serta Islam Jawa. Tradisi ini melibatkan persiapan seperti pembersihan area sawah, pembuatan sesaji, dan penataan tempat upacara. Sesaji, yang berupa makanan, bunga, dan hasil pertanian, sebagai persembahan untuk memohon

⁴ Wawancara dengan ibu Tukiye, buruh Tani, di desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, pada tanggal 1 Juli 2024.

hasil panen yang melimpah. *Wiwitan* menjadi simbol penting dalam menjaga tradisi dan karakter sosial masyarakat Jawa. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan panen padi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam menjalankan tradisi *wiwitan*, konon pula dipercaya adanya *pranata mangsa*. *Pranata Mangsa* adalah sistem penanggalan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pertanian, khususnya dalam penanaman padi. Sistem ini membagi tahun menjadi dua belas musim, yang masing-masing disebut *mangsa* dan berhubungan erat dengan perubahan alam, seperti pergerakan bintang, cuaca, serta kondisi tanah dan tanaman.⁵ Setiap *mangsa* memiliki ciri khas tertentu yang membantu petani Jawa dalam mengatur aktivitas mereka, seperti pembajakan sawah, penanaman padi, hingga masa panen.

Salah satu komponen penting dalam *pranata mangsa* adalah pengamatan terhadap rasi bintang, terutama *Orion* atau *Waluku*, yang menjadi indikator penting bagi awal musim membajak sawah. Rasi bintang ini dianggap sebagai tanda perubahan musim, yang menunjukkan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian. Selain itu, *pranata mangsa* juga mempertimbangkan faktor-faktor alam lainnya seperti hujan, angin, dan suhu untuk membantu menentukan waktu yang optimal bagi setiap tahap

⁵ S.Suhartono. 2013. *Pranata Mangsa dalam Kehidupan Masyarakat Agraris Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

dalam siklus pertanian. Dengan demikian, *pranata mangsa* tidak hanya mencerminkan pengetahuan agraris yang mendalam, tetapi juga hubungan yang erat antara masyarakat Jawa dengan alam sekitar.⁶ Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan.⁷ Disadari atau pun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain di dunia karena adanya komunikasi modern. Perubahan merupakan dasar dari modernisasi. Yang mana perubahan ini mencakup bidang-bidang yang sangat banyak tergantung pada bidang mana yang diutamakan oleh penguasa.⁸ Sama halnya tradisi *wiwitan* yang kini mulai ditinggalkan karena arus modernitas yang begitu pesat. Arus modernitas juga menyebabkan beberapa kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa hilang.⁹ Hal tersebut berdampak pada tradisi *wiwitan* sebagai tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Kebudayaan lokal *wiwitan* sebelum dan sesudah panen mulai hilang sejak modernisasi atau budaya asing masuk ke Indonesia.¹⁰

⁶ S. Priyanto. 2011. *Filosofi dan Kepercayaan dalam Pranata Mangsa*. Surakarta: Pustaka Pelajar.

⁷ B. Herusantoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. p.68.

⁸ E. Rosana. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal TAPIS*. 12(7).p. 32.

⁹ S. Endraswara. 2012. *Memayu Hayuning Buwana*. Yogyakarta: Ampera Utama.

¹⁰ A.A.W. Graha dan Yuliawati. 2015. "Potret Kearifan Lokal, Perubahan Iklim, dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Padi Sawah di Salatiga". *Jurnal Ilmu Pertanian*. p. 51.

Wiwitan merupakan tradisi di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman yang dahulu dilakukan terus-menerus namun kini mulai terpinggirkan dengan arus modernitas yang pesat. Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman menjadi tempat kelahiran sekaligus tempat penata pertama kali melakukan tradisi *wiwitan*, yang kini sudah tiada keberadaannya. Hal tersebut menumbuhkan rasa kehilangan bagi penata ketika kembali pulang dan menumbuhkan rangsang bagi penata untuk menciptakan karya sebagai titik balik pengingat atas tradisi *wiwitan* pada masyarakat modern. Berdasarkan hal tersebut, penata yang lahir dan besar di Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman kini merasakan hilangnya tradisi *wiwitan* di daerahnya yang memiliki makna tersendiri bagi penata. Rasa kehilangan tersebut menimbulkan kerinduan yang alami secara personal oleh penata juga sebuah keresahan atas hilangnya kebiasaan/tradisi yang dulu dilakukan namun kini sudah tidak ada lagi. Hal tersebut menimbulkan stimulus bagi penata untuk menciptakan karya berupa film eksperimental dan koreografi tari dengan didasarkan pada rasa kehilangan yang dialami penata dalam mengamati tradisi *wiwitan* yang makin hilang di desa kelahiran penata, Desa Gatak Bokoharjo Prambanan Sleman.

B. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka timbul ide penciptaan, yaitu:

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya dengan memadukan film serta *live performance* dalam satu pertunjukan, yang terpantik

dari rasa kehilangan atas sebuah tradisi *wiwitan* di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman sebagai tempat kelahiran dan tempat penata mengenal tradisi tersebut?

2. Bagaimana laku *wiwitan* dari menanam hingga memanen padi didasarkan pada *pranata mangsa* dapat dimplementasikan sebagai visualisasi dari sebuah karya?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis laku ritual *wiwitan* yang relevan untuk diterjemahkan ke dalam bentuk gerak tari serta mencoba memadukan film eksperimental tentang nilai dari *wiwitan*.
- b. Mengembangkan ide gagasan karya "Nenek Moyangku Seorang Petani" dengan mengintegrasikan laku ritual *wiwitan*.
- c. Menyajikan karya tari yang dapat merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual dari *wiwitan*.
- d. Memberikan pengingat kepada diri sendiri maupun masyarakat agar tidak melupakan tradisi *wiwitan*.

2. Manfaat

- a. Menambah wawasan penata serta meningkatkan pengetahuan intelektual mengenai tradisi ritual *wiwitan*.
- b. Sebagai bentuk proses kreatif untuk menerjemahkan ide gagasan

mengenai tradisi ritual *wiwitan*.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber sangatlah penting sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari “Nenek Moyangku Seorang Petani”. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari “Nenek Moyangku Seorang Petani” terdapat beberapa buku-buku dan jurnal yang secara langsung menjadi referensi. Sumber ini merupakan hal yang penting untuk memperkuat ide gagasan atau pedoman selama proses perwujudan ide atau garapan dalam karya tari “Nenek Moyangku Seorang Petani”. Berikut dipaparkan beberapa sumber menjadi acuan dalam pembentukan karya ini, antara lain :

1. Sumber Tertulis

Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003 dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Buku ini menjelaskan tentang karakteristik bentuk. Dalam bukunya, Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa terdapat kesatuan, variasi, kontinuitas, klimaks, keutuhan harmonis, dan dinamis dimana keseluruhan unsur ini menjadi hal penting dalam penciptaan karya koreografi. Dalam buku ini, juga dikutip sebuah pernyataan dari Ben Shahn yang mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk di dalam seni timbul dari pengaruh ide yang kuat pada materi, atau mengenai pikiran pada materi. Ia mengatasi kesukaran manusia yang ingin mentransformasikan ide-ide, menciptakan kembali ke dalam

kesatuan yang lahir, agar pengertian- pengertian itu tidak akan menyimpang dengan gelisah seperti mereka yang mengerjakan dari pikiran, supaya terpikirkan, dan percaya bahwa sikap-sikap dapat berlangsung terus sebagai sesuatu yang aktual. Penulis sama sekali tidak mendapatkan kehadiran isi belaka, dari pokok masalah, tujuan untuk mengatakan sesuatu, akan menjamin keajaiban keadaan darurat dari isi yang sungguh-sungguh ke dalam bentuk yang berhasil. Tidak sama sekali, bentuk bukan sekedar maksud isi.

Bentuk pertama, berdasarkan suatu pengandaian yaitu sebuah tema. Bentuk kedua, adalah sebuah penentuan batas-batas, atau pembatasan-pembatasan keutuhan ide yang luas, tetapi tak lebih sebuah bentuk (*shape*) luar yang berhubungan dengan batas-batas luar pembentukan awal dari keharmonisan. Lebih lanjut bentuk adalah meniadakan isi yang berlebihan, isi yang jatuh di luar batas-batas kebenaran tema. Ia adalah meniadakan materi-materi yang berlebihan, materi apa saja yang tak ada hubungannya dengan keselarasan inti, kurang lebih bentuk-bentuk sekarang yang tak dapat dipungkiri lagi. Jadi bentuk adalah suatu disiplin, suatu pemesanan, menurut kebutuhan isi.

Selanjutnya buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012 yang mengutip pernyataan Alma Hawkins bahwa “Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi membantu penata mengerti lebih jelas mengenai makna dan penting ketiga tahap tersebut. Hal ini tentunya sangat

membantu penata untuk memahami lebih mengenai tiga hal tersebut yang dalam penciptaannya menjadi langkah dasar karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elaphi 2003. Mengupas tentang koreografi kelompok yang di dalamnya terdapat pertimbangan mengenai jumlah dan jenis kelamin penari, aspek ruang dan waktu serta hubungan penata dan penarinya. Peran buku ini dalam proses penciptaan karya, adalah sebagai cara penata untuk mengomposisikan gerak-gerak yang telah didapat dengan membuat pola lantai, level, arah hadap, dan ruang menjadi lebih variatif, juga menentukan fokus utama dalam satu waktu yang sama.

R. Ng. Poerbatjaraka, *Kebudayaan Jawa, Struktur dan Dinamika*, Jakarta, Indonesia, tahun 1979. Dalam buku ini menguraikan struktur dan dinamika kebudayaan Jawa, dalam pandangan kosmologi dan ritual adat. Kutipan dari buku tersebut yaitu, kosmologi Jawa memandang alam semesta sebagai harmoni antara manusia alam, dan Tuhan. Adanya upacara tradisi *wiwitan* berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia alam, dan Tuhan. Korelasi dalam karya ini guna untuk menerjemahkan adanya manusia dengan alam semesta.

Kemudian buku yang berjudul *Tradisi Wiwitan dalam Masyarakat Jawa*, Edi S. Setiawan, Yogyakarta 2011. Dalam pengertian buku ini mendalami ritual *wiwitan* dan bagaimana ritual tersebut berkaitan dengan pertanian dan kosmologi Jawa. Adapun kutipan dari buku tersebut ritual *wiwitan* mengintegrasikan pengamatan astronomi dengan praktik pertanian, mencerminkan kosmologi Jawa yang memadukan elemen spiritual dan praktis. Hal ini mendukung dalam menciptakan karya tari yang menginterpretasikan dari ritual tradisi *wiwitan*.

Dalam buku sistem *Kalender Jawa dan Pengaruhnya terhadap Pertanian* oleh M. D. Suryadi, Yogyakarta 2008, membahas tentang sistem kalender tradisional Jawa dan pengaruhnya pada praktik pertanian. Dalam kutipan buku tersebut yaitu kalender Jawa, dengan observasi fase bulan dan posisi bintang, menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan pertanian, termasuk upacara *wiwitan*. Dalam hal ini penulis terbantu adanya sumber tersebut guna untuk menelisik lebih jauh tentang sistem kalender tradisional Jawa dan pengaruhnya pada praktik pertanian, yang akan di interpretasikan dalam bentuk karya tari.

Dalam buku *Filsafat Bahasa dan Semiotika dan Heumeneutika*, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi

yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *Two Order of Signification* yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Hal ini menjadi acuan penata tari dalam menyampaikan makna makna yang ingin disampaikan dengan simbol simbol denotasi dan konotasi Roland Barthes. Tanda-tanda yang di lihat dari tradisi *wiwitan* menjadi hal yang penting dalam penciptaan karya tari tersebut.

Buku *Memahami Film* yang ditulis oleh Himawan Pratista pada tahun 2017. Dalam buku ini penata dibantu untuk memahami bagaimana film eksperimental yang ditampilkan di bagian awal dalam karya “Nenek Moyangku Seorang Petani”. Film ini berguna sebagai informasi dan sekaligus introduksi mengenai petanda tradisi *wiwitan* yang dijumpai di Desa Gatak, Bokoharjo, Prambanan oleh penata pada saat masih kecil. Film eksperimental dipilih karena dirasa sesuai dengan kebutuhan penata dalam menyampaikan pesan yang diharapkan, yaitu film eksperimental merupakan istilah yang tepat untuk memahami berbagai bentuk (*form*) film yang dimaksudkan. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subjektif penata seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin penata. Film eksperimental juga umumnya tidak

bercerita tentang apapun, bahkan kadang menentang kausalitas seperti yang dilakukan para pencipta film surealis. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri. Ini semua adalah alasan mengapa film eksperimental juga masuk ke dalam film *art*.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan menjadi salah satu hal yang cukup penting dalam penciptaan sebuah karya “Nenek Moyangku Seorang Petani”. Pasalnya ritual tradisi *wiwitan* yang ini mulai menghilang, dahulu merupakan tradisi yang berkembang dan dilakukan secara turun temurun oleh sesepuh daerah atau dalam hal ini ialah nenek moyang penata. Untuk itu dilakukanlah wawancara oleh penata kepada salah satu masyarakat di Desa Gatak Bokoharjo Prambanan Sleman, yaitu Tukiyeem sebagai sesepuh dan buruh tani menjelaskan bahwa tradisi *wiwitan* adalah cara ungkap masyarakat setempat untuk menghargai adanya leluhur serta memberikan hasil bumi itu sendiri kembali ke bumi. Dalam konteks ini diartikan sebagai tata cara atau laku ritual masyarakat sebelum menanam padi dan memanen padi.

Tradisi *wiwitan* atau yang disebut panen raya di Desa Gatak Bokoharjo Prambanan Sleman dilaksanakan dua kali dalam waktu satu tahun, adapun macam-macam padi yang ditanam antara lain

pari gogo, pari jero, dan pari petek. Tukiyeem melakukan dan menjaga tradisi tersebut dengan cara ilmu *titen*, pengertian ilmu *titen* masyarakat Jawa merujuk pada mengingat, dan memperhatikan tanda dari alam semesta kemudian tanda tersebut diingat oleh masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman tradisi *wiwitan* di Desa Gatak Bokoharjo Prambanan Sleman mulai ditinggalkan dan tidak ada generasi yang meneruskannya ujar Tukiyeem. Hal ini membantu penata untuk kembali mengingat serta mempelajari tradisi *wiwitan* sebagai sumber dasar penciptaan idesional gagasan.

